

Dari Ga'de-ga'de Kolong Rumah, Macca Investasi Emas

Oleh: Ina Maharani (Tribun Timur)

MATAHARI pada pertengahan Agustus 2015 lalu mulai mengarah di ubun-ubun. Saat itu, perempuan lewat paruh baya bertanya kepada seorang lelaki berbadan tegap di seberang jendela yang dipasangi rang besi.

“Mau beli apa ki? Kopi, gula, sirup, atau rokok?” tanyanya.

Lelaki berkumis tipis itu menyahut, ”Iye. Tabe gula ta sekilo dan kopi torabika dua bungkus. Berapa ki semua?”

Sambil melayani pembeli di ga'de-ga'de (kios) atau warung campuran, Macca, nama perempuan tersebut, merapikan barang dagangannya. Ada minyak goreng, sampo sachet, sabun cuci, dan banyak lagi.

Rupanya Macca, baru saja pulang belanja mingguan dari Pasar Pangkajene, Pangkep untuk mengisi warung campurannya itu.

Sekali belanja, janda ditinggal mati suami itu bisa menghabiskan uang sebagai modal sebanyak Rp600 ribu hingga Rp1 juta.

“Kalau sampai Rp1 juta, itu sudah banyak sekali. Itupun kalau sudah banyak yang habis isi warung,” ujar perempuan kelahiran Borong Untia, 2 Agustus 1958 ini.

Sesekali ia tinggalkan warung berukuran 2x3 meter persegi yang berada di kolong rumah kayu itu ke dapur atau ke sumur samping rumah.

Di rumah kayu berukuran 5x12 m persegi peninggalan suaminya itu, Macca tinggal bertiga dengan seorang cucu dan anak perempuannya. Sedangkan tiga anaknya yang lain sudah berumah tangga dan tinggal di desa berjauhan.

Bagi Macca, warung campuran di RT 001, RW 007, Dusun Borong Untia, Desa Biring Ere, Kecamatan Bungoro itu, sudah menjadi sumber penghasilan utama bagi kehidupannya. Terlebih sejak suaminya meninggal enam tahun lalu.

“Warung inilah sumber penghidupan kami. Dan saya bersyukur, dari warung yang begini ini, kami bertiga bisa hidup,” ujarnya penuh nada santun.

Tampak seorang anak lelaki berusia 8 tahun bermain-main di bagian belakang warung. Anak itu adalah cucu ketiganya yang dititipkan anaknya untuk dirawat dan dibiayai untuk bersekolah di sekolah dasar (SD).

Modal Rp 3 Juta

Saat ditanya tentang usahanya, Macca, hanya tersenyum. Namun ia kemudian menceritakan kios yang disebutnya kecil-kecilan itu.

Saat suaminya meninggal, perempuan kelahiran Borong Untia, Desa Biring Ere itu melanjutkan warung yang sudah ada sejak belasan tahun lalu itu. Hanya saja, saat itu masih susah berkembang.

Sampai kemudian sekitar tahun 2010 lalu, ia mendengar kabar dari tetangga-tetangganya kalau ada program bantuan modal dari program kemitraan Corporate Social Responsibility (CSR) Tonasa Bersaudara.

Macca, pun mencari informasi tentang cara-cara bisa mendapatkan pinjaman. Saat itu ada Program Kemitraan PT Semen Tonasa (PTST) berbunga lunak sebesar 6 persen per tahun. “Pinjaman terendah yang berani saya ambil ketika itu Rp3 juta,” katanya.

Kesempatan pun tak ingin dilewatkannya. Namanya kemudian masuk dalam daftar pemilik ga’de-ga’de di area Ring I yang layak mendapatkan bantuan modal. Warungnya yang semula hanya menjual dagangan ala kadarnya, mulai lebih meriah dengan beraneka ragam jenis.

Soal penghasilan, perempuan 57 tahun ini mengaku bisa mendapat keuntungan Rp350 ribu sampai Rp400 ribu seminggu. “Sebulan bisa dapat keuntungan sampai Rp1,5 jutaan lebih,” katanya penuh semangat.

Dengan penghasilan tersebut, sudah cukup untuk makan sehari-hari bagi dua orang yang ditanggungnya. Dan jika ada lebihnya, Macca mengaku, menyimpannya dan membelikan perhiasan emas.

“Ada sedikit tabungan dengan membeli emas. Ini berkat bantuan usaha kerja mandiri Tonasa dari warung campuran ini,” ujarnya sambil memperlihatkan gelang emas di lengan tangan kirinya.

Sekolahkan Tiga Anak

Perubahan perekonomian ke arah yang lebih baik, juga dirasakan ibu rumah tangga lain bernama Saribunga. Perempuan kelahiran Jeneponto, 20 November 1972 ini mengakui pinjaman modal dari program kemitraan PTST membuat usahanya semakin besar.

Ibu dari tiga orang anak ini mampu menyekolahkan semua anaknya. Anak pertamanya Zul Hidayat tengah menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri Bungoro, lalu anak kedua Adnan Dwi Susanto duduk di bangku SD kelas enam, terakhir Aditya Tri Ramadhan juga masih SD kelas dua.

Saribunga menceritakan sebelum mendapat bantuan dana pinjaman modal, usahanya masih kecil. Keluarganya hanya mengandalkan penghasilan dari suami –warga asli Biring Ere, yang bekerja serabutan. Terlebih ada tiga anak yang harus dihidupi.

“Setelah diberi pinjaman lunak sebagai modal, barang di kios semakin banyak dan terasa taraf hidup kami sekeluarga lebih baik dari sebelumnya. Kebutuhan anak-anak di sekolahnya juga terpenuhi. Alhamdulillah,” urainya, 14 Agustus lalu.

Keberadaan program kemitraan usaha kecil menengah (UKM) tersebut diakui Kepala Bagian Humas PT Semen Tonasa, Harun Diming, sebagai wujud kepedulian dan tanggung jawab perusahaan kepada masyarakat di sekitar area tambang.

“Program kemitraan UKM merupakan salah satu kontribusi PT Semen Tonasa untuk meningkatkan taraf hidup warga di sekitar pabrik. Sesuai amanah undang-undang program ini akan terus kita jaga,” ujarnya saat ditemui di ruang kerjanya, 8 September lalu.

Sementara itu, dari data yang dirilis Kepala Departemen CSR dan Umum PT Semen Tonasa, Ferry Djufri, terakhir dilakukan penyaluran bantuan tahap ketiga per Agustus 2015. Adapun bantuan dana sebesar Rp7,284 miliar sudah diberikan kepada 584 unit UKM.

“Bantuan tersebut, tak hanya untuk pengembangan usaha kecil dan menengah di wilayah ring I, namun hingga ring III, berpeluang mendapatkannya,” kata Ferry.

Hadirnya Program Kemitraan UKM, membuat warga Pangkep di sekitar area Semen Tonasa, layak berharap bisa menjadi sosok Macca atau Saribunga yang lain. Dan setidaknya, dengan pinjaman terjangkau, bisa mengembangkan ekonomi kerakyatan. (*)